

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Mengenai Penguatan**

##### **1. Pengertian Penguatan**

Menurut Moh. Uzer Usman penguatan adalah segala bentuk respon apakah bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari tingkah laku pendidik untuk memberikan informasi kepada peserta didik atas perbuatannya sebagai akibat dari suatu pengalaman.<sup>1</sup>

Menurut pendapat Barnawi dan Muhammad Arifin, penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.<sup>2</sup>

Menurut Soemanto yang dimaksud dengan pemberian penguatan adalah:

Suatu respon positif dari seorang pendidik kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau membanggakan. Pemberian penguatan dilakukan oleh pendidik dengan tujuan agar

---

<sup>1</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru .....*, hal. 80.

<sup>2</sup>Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz 2012).hal. 208.

peserta didik dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi dalam hal kebaikan.<sup>3</sup>

Dari pengertian penguatan di atas, apabila diterapkan dalam hal menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam dan manajer sekolah harus lebih memberikan penguatan motivasi baik dengan cara langsung seperti memberi contoh kepada siswinya maupun dengan memberikan materi-materi seputar makna jilbab bagi seorang muslimah sejati.

## **2. Tujuan Pemberian Penguatan**

Keterampilan dalam memberi penguatan terhadap siswa harus diperhatikan oleh guru agar tujuan dari pemberian penguatan dapat tercapai dengan baik. Berikut tujuan adanya pemberian penguatan adalah:

- a. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa
- b. Mendorong atau mengarahkan pada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi
- c. Mengatur dan merubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku yang kurang produktif
- d. Meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- e. Mengembangkan dan mengatur pribadi siswa dalam belajar

---

<sup>3</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 95.

- f. Memudahkan secara proses belajar mengajar baik bagi siswa maupun bagi guru

### 3. Macam-Macam Penguatan

Beberapa muatan yang perlu dipahami seorang pendidik agar ia dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan runtut adalah:

#### a. Penguatan Verbal

Respon guru berupa kalimat sanjungan, motivasi dan pengakuan dapat dijadikan sebagai penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Hal demikian merupakan *feed back* yang diberikan guru atas keberhasilan atau pencapaian siswanya.

Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) Kata-kata, seperti: bagus sekali, tepat sekali dan sebagainya.
- 2) Kalimat, seperti: perubahan yang kamu lakukan bagus sekali, penampilanmu dengan mengenakan jilbab bagus sekali, dan sebagainya.

#### b. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya ialah sebagai berikut:

##### 1) Penguatan Gestural (gerakan tubuh)

Penguatan berupa mimik muka dan gerak badan antara lain adalah senyuman, alunan ibu ari, anggukan kepala, tepuk tangan dan lain sebagainya seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal.

## 2) Penguatan dengan sentuhan

Teknik ini penggunaannya perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, jenis kelamin, usia serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penguatan ini berikut contoh perilaku yang dilakukan guru seperti menepuk pundak atau bahu siswa dan menjabat tangan siswa.

## 3) Penguatan dengan mendekati anak

Guru mendekati siswanya dengan perubahan perilaku yang terjadi pada siswanya dan terkesan memperhatikan. Keadaan tersebut dapat membuat anak merasa nyaman dan akrab terhadap guru yang dapat membuat motivasinya meningkat dan mantab. Penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika siswa menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi atau aktivitas lainnya.

## 4) Penguatan tidak penuh dan penuh

Bila siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru memberikan penguatan tidak penuh dengan menyatakan, *“Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”* sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

## 5) Penguatan berupa simbol atau benda.

Penguatan dalam bentuk simbol dapat berupa tindakan guru memberi tanda cek (√) pada hasil pekerjaan peserta didik atau guru memberikan komentar secara tertulis terhadap hasil pekerjaan siswa.

Misalnya, memberi benda-benda yang tidak seberapa harganya, seperti stiker, bintang plastik, piagam, lencana, pulpen, pensil, buku tulis, penghapus, dan lain sebagainya. Pemberian penguatan berupa benda hendaknya jangan terlalu sering agar tujuan penguatan tidak menyimpang.

6) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab, guru dapat memilih kegiatan- kegiatan pembelajaran yang disukai siswa. Karena tiap-tiap siswa memiliki kesukaran masing-masing, guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan siswa. Kegiatan yang menyenangkan bisa dalam bentuk kegiatan bernyanyi bersama. Misalnya, di sebuah kelas telah guru membuka pembelajaran yang diawali dengan pemberian nasehat atau katakata motivasi bagi siswa. menyelesaikan pelajaran tetapi waktu pelajaran masih tersisa. Guru kelas dapat mengisi waktu luang tersebut dengan kegiatan bercerita bersama sebelum pulang sekolah.

#### **4. Prinsip-Prinsip dalam Penguatan**

Dalam hal memberikan penguatan terhadap siswa, seorang guru harus mengerti betul porsi yang harus diberikan. Hal tersebut dikarenakan dapat berakibat fatal apabila seorang guru memberikan penguatan yang tidak sesuai dengan keadaan siswa. Maka dari itu, sangat diperlukan

seorang guru memperhatikan prinsip-prinsip dalam memberikan penguatan terhadap siswanya.

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru saat memberikan penguatan ialah sebagai berikut:<sup>4</sup>

a. Kehangatan

Penguatan yang diberikan oleh guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

b. Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di hadapan peserta didik. Misalnya, guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada siswa dengan memberikan senyum yang ceria.

---

<sup>4</sup>Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi*...hal. 212-213.

c. Menghindari penggunaan respon yang negatif

Teguran dan hukuman yang berupa respon negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran, dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat siswa. Apabila siswa berbuat salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya, misalnya dengan mengatakan, “Tindakan kamu salah!” Namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan tuntutan (*prompting question*), atau menggunakan sistem pindah gilir ke peserta didik lain dengan mengatakan “Barangkali ada yang dapat membantu?”. Dengan cara ini, anak tidak merasa tersinggung.

d. Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan ialah siswa tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya

## 5. Penerapan Keterampilan Memberi Penguatan

Pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh yang baik dalam hubungan antara guru dan siswa, yakni mendorong siswa memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan prestasinya. Menurut

pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, menyebutkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberi penguatan, yaitu:<sup>5</sup>

a. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan pada pribadi tertentu ialah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik, misalnya dengan menyebutkan nama dan memandang peserta didik yang dituju. Penguatan tidak akan efektif apabila tidak jelas ditunjukkan kepada siapa.

b. Pemberian penguatan dengan cara segera

Penguatan dengan cara segera ialah penguatan yang diberikan sesegera mungkin setelah muncul respon peserta didik diharapkan. Penguatan yang sempat tertunda tidak akan efektif. Bahkan dapat menimbulkan kesan kepada peserta didik bahwa guru kurang peduli terhadap mereka.

a. Penguatan kepada kelompok siswa

Pemberian penguatan juga dapat dilakukan kepada siswa. Kelompok siswa yang telah menyelesaikan tugas dengan baik harus diberi penguatan agar kelompok tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan karena hasil pembelajaran, tetapi diberikan pula pada hal-hal positif yang terjadi selama pembelajaran. Hal-hal positif yang patut diberi apresiasi adalah akhlak yang baik terhadap sesama, semangat belajar, berfikir nalar, kerja sama tim,

---

<sup>5</sup>Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi*...hal. 211-212.

prestasi, keakraban, kedekatan, dan lain sebagainya. Misalnya, jika ada satu atau sebagian kelompok kelas yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka guru dapat mengatakan, “*Bapak senang sekali, kelas ini semua siswi muslimnya kopakmemakai jilbab ke sekolah*”.

b. Variasi dalam penggunaannya

Guru hendaknya memberikan penguatan yang bervariasi. Tidak terbatas pada satu jenis atau terkesan monoton saja. Apabila penguatan yang diberikan monoton, akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan penguatan tersebut tidak akan efektif. Di samping itu, apabila guru menggunakan penguatan yang itu-itu saja, siswa akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Biasanya siswa akan ikut-ikutan menggunakan penguatan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam memberikan penguatan, yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, pemberian penguatan dengan cara segera, penguatan kepada kelompok siswa, dan variasi dalam penggunaannya.

## **6. Guru Pendidikan Agama Islam**

a. Pengertian Guru

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dan gurulah yang menciptakan guna membelajarkan siswa. Berikut akan penulis jelaskan mengenai pengertian guru agama Islam.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya mengajar.<sup>6</sup> Guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah: Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam konteks ini, guru dikatakan profesional jika ia mempunyai keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>7</sup>

Abudin Nata mendefinisikan guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran.<sup>8</sup> Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif.<sup>9</sup>

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu dalam Islam, seseorang bisa menjadi guru

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*,(Jakarta:Pustaka Amani. 1990),hal.116.

<sup>7</sup>UU RI No.14 tahun 2005, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 18.

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2001),hal. 84.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Banung: Remaja Rosdakarya,2001),cet ke-4 ,hal.74.

apabila ia sudah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis ditambah dengan ia harus terpuji akhlaknya.<sup>10</sup>

Pendidik/guru PAI adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implemetasi) mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.<sup>11</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan, melatih, mengajarkan, membimbing dan memberi pembinaan tentang seluruh kemampuan dan sikap yang baik untuk menumbuhkan dan mengembangkan serta mengarahkan generasi penerus agama dalam hidup sesuai ajaran ajaran Islam.

#### b. Peran Guru PAI

Mengenai apa peranan guru, ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2.

<sup>11</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguru an Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 44-51.

- 1) Prey Katz mendiskripsikan peranan guru sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru adalah mengembangkan dan menguasai materi pelajaran, memprogram dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, serta mengondisikan dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 3) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, menjelaskan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pencetus dari ide tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menimbulkan kemajuan nilai dan sikap seseorang.<sup>12</sup>

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya, mengemukakan ada banyak peran yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014),hal. 143.

### 1) Model (Contoh)

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih besar lagi, karakter guru juga selalu diteropong sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Pada intinya, guru akan dicontoh siswanya, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan bagus. Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

### 2) Caregiver (pembimbing)

Predikat sebagai pembimbing bukanlah hal yang mudah. Predikat ini erat sekali kaitannya dengan praktik keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan kasih sayang.

### 3) Mentor (Penasihat)

Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa mempedulikan apakah siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan

siswa pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika siswa membutuhkan.<sup>13</sup>

Moh. Rasyid mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “Guru” bahwa salah satu peran guru adalah sebagai pendidik yang berperan mengembangkan kepribadian dan membentuk budi pekerti.<sup>14</sup>

Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syari’at-syari’at Islam termasuk dalam hal adab berpakaian.

## **B. Pembahasan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab**

### 1. Motivasi

#### a. Pengertian Motivasi

Motif merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. motivasi ialah keadaan atau kondisi-kondisi yang membangkitkan dorongan kepada manusia agar bertingkah laku untuk

---

<sup>13</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 155.

<sup>14</sup>Moh. Rasyid, *Guru* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hal. 83-85.

mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>15</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang bisa menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.<sup>16</sup>

Pendapat menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, motivasi adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan.<sup>17</sup>

Dari pendapat para ahli di atas mengenai pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

#### b. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari proses timbulnya motivasi yaitu ada yang datang dari dalam individu dan ada yang datang dari luar individu, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul akibat

---

<sup>15</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi* ..... hal, 73.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, hal. 756.

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 183.

pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian, ia mau melakukan sesuatu misalnya, seorang anak mau belajar karena ia mau mendapat peringkat pertama dikelasnya.

- 2) Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri misalnya seseorang yang membaca tidak perlu ada yang mendorongnya ia telah mencari sendiri buku untuk dibacanya.<sup>18</sup>

#### c. Fungsi Motivasi

Sardiman AM mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak yang melepaskan daya. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap aktivitas yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan petunjuk tindakan yang harus dikerjakan atau tidak boleh dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan tindakan-tindakan apa yang harus dikerjakan yang selaras untuk mencapai tujuan dengan

---

<sup>18</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal.72.

meninggalkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>19</sup>

d. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Motivasi Berjilbab

1) Fakta Teologis

Merupakan alasan memakai jilbab sebagai kewajiban agama. Perempuan yang mengenakan jilbab akan memahaminya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Pemakaian jilbab pun sesuai dengan standar-standar syariat, tidak hanya sebagai penutup rambut dan kepala, namun pemakaian jilbab menurut mereka yaitu mengulurkan jilbab sampai ke dada. Pemakaian jilbab dimaksudkan menjaga kehormatan dengan menutup aurat dari pandangan orang-orang yang bukan mahramnya sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 31. Perempuan yang mengenakan jilbab seperti ini akan selalu konsisten dalam berjilbab.

Dalam hal ini jilbab yang dipakai berdasarkan fungsi iman, dimana pakaian mencerminkan keimanan pemakai, bagaimana cara seseorang mengenakan pakaian bisa merupakan wujud dari keimanannya kepada Allah SWT. Umumnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi busana yang lebih islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama karena itu,

---

<sup>19</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal . 85.

pakaian akhirnya mencerminkan kualitas moral seseorang, lambang kesadaran dan keinsafan seseorang terhadap syariat agama.<sup>20</sup>

## 2) Fakta Psikologis

Bagi perempuan yang berjilbab karena motif psikologis, ia sudah tidak memandang jilbab dari sudut pandang kewajiban agama, melainkan memandang jilbab sebagai budaya dan kebiasaan yang apabila tidak dilakukan akan membuat suasana hati gelisah atau tidak nyaman. Kita bisa menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih mengenakan jilbab, karena kenyamanan psikologis tersebut.<sup>21</sup> Bentuk dengan jilbab yang dikenakan berbeda dengan model pertama dan disesuaikan dengan konteks dan fungsinya.

Menurut Surti Retna dkk Jilbab ini mempunyai fungsi emosional, jilbab mencerminkan emosi pemakainya, wanita yang memakai jilbab mencerminkan citra diri yang stabil, cenderung mengendalikan emosi. Pakaian mencerminkan kepribadian, nilai citra dan estetika pemakai.<sup>22</sup>

## 3) Faktor biogenetis

Merupakan dorongan yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, dengan kata lain kebutuhan jasmani sebagai makhluk hidup. Motivasi ini adalah

---

44.

<sup>20</sup>Lilik Sriyanti, *Dilema Gadis Berjilbab*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2005), hal. 43-

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>*Ibid.*,

asli dari dalam tubuh manusia serta berkembang dengan sendirinya.<sup>23</sup>

#### 4) Faktor sosiogenetis

Merupakan dorongan yang ada hubungannya dengan individu lain dalam masyarakat. Motivasi ini sangat bergantung dengan lingkungan individu tersebut. Contohnya yaitu dorongan estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya.<sup>24</sup>

Motivasi memakai jilbab yang bersumber dari dirinya sebagai refleksi diri merupakan wujud kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama secara *kaffah* (sempurna). Dalam hal ini jilbab merupakan cermin religiusitas seseorang, kesadaran serta komitmen atas kecintaan terhadap agamanya, cermin dari iman. Gadis (wanita muslim) yang berjilbab atas motivasi ekstrinsik bisa muncul karena ada institusi yang mendukungnya seperti tuntutan lembaga pendidikan, ikut-ikutan teman atau lingkungan, mengikuti mode, bisa juga karena tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Pada hal ini, jilbab belum tentu cermin dari kesadarannya untuk melaksanakan ajaran agama.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 199.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Lilik Sriyanti, *Dilema Gadis Berjilbab...*hal.53.

## 2. Jilbab

### a. Pengertian Jilbab

Secara Etimologi Jilbab berasal dari bahasa Arab “*al jilbaab*” yang artinya baju kurung panjang, sejenis jubah.<sup>26</sup> Jilbab adalah pakaian longgar yang dikenakan wanita Islam untuk menutup auratnya dari kepala hingga kaki agar kehormatan terjaga. Dalam pengertian lain jilbab adalah pakaian penutup seluruh tubuh, kecuali muka, telapak tangan sesuai syariat Islam.<sup>27</sup>

Al-Biqo’i juga berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita.<sup>28</sup>

Adapun pendapat lain tentang jilbab adalah pendapat Ibnu al-Arabi dalam tafsir *Ahkam Al-Qur’an* menyebutkan dua pendapat. Pertama, menutup kepalanya dengan kain itu (jilbab) di atas kerudungnya. Kedua, menutup wajahnya dengan kain itu sehingga tidak tampak kecuali mata kirinya. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa “Jilbab adalah selendang di atas kerudung (*al-Rida fauqa al-Khumar*). Ini yang dikatakan oleh Ibn Mas’ud, Ubaidah, Qatadah, Hasan Basri, Sa’id bin Jubair, Ibrahim al-Nakha’i, Atha al-Khurasani dan lain-lain. Ia seperti mirip “*izar*” (sarung) sekarang. Al-Qurthubi, dalam kitab tafsirnya

---

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, t.th), hal. 215.

<sup>27</sup>Lilik Sriyanti, *Dilema Gadis Berjilbab*. . .hal.3.

<sup>28</sup>Al-Biqo’i & Ibrahim Ibnu Umar, *Nazhm ad-Durar* dalam Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 88.

mengatakan: “*Jalabib*, kata jamak dari jilbab. Ia adalah kain yang lebih lebar daripada kerudung”. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud: “ia adalah selendang. Ada yang mengatakan ia adalah “*qina*”(cadar/penutup wajah). Sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah kain yang menutupi seluruh tubuhnya”.<sup>29</sup>

Menurut Bahtiar & Deni Sutan, berbagai makna jilbab diantaranya adalah:

- 1) Imam Raghib, ahli kamus Al-Qur’an yang terkenal, mengartikan jilbab sebagai pakaian yang longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.
- 2) Imam Al-Fayumi, salah satu penyusun kamus Arab mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang.
- 3) A. Hassan ahli tafsir mengatakan, bahwa jilbab adalah pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian dari badan sebelah atas.
- 4) H.B Jassin salah satu tokoh intelektual menuturkan, jilbab adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada
- 5) Prof. Quraish Shihab mengartikan sebagai, baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.

---

<sup>29</sup>Husein Muhammad, *Perempuan, Islam & Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hal. 146.

- 6) Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung, dan dada.
- 7) J.S Badudu mengartikan jilbab sebagai sejenis pakaian perempuan yang hampir menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.
- 8) Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung, yang menutupi seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.
- 9) Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam mendefinisikan jilbab sebagai sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada.<sup>30</sup>

Ada beberapa ulama yang memberikan definisi jilbab, dan pada intinya bersumber pada al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59, masing-masing mempunyai interpretasi dalam formulasi bahasa yang berbeda, akan tetapi jika kita kaji lebih dalam akan memberikan satu makna yang sama sebagaimana pendapat berikut ini:

- 1) Ibnu Abbas dan Abidah Al-Salmani merumuskan jilbab adalah pakaian perempuan yang menutupi wajah berikut seluruh tubuhnya kecuali satu mata.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Radhiya Bustan, *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)*, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 3, diakses 15 Januari 2018, hal. 1.

<sup>31</sup>Husain Muhammad, *Perempuan, Agama & Negara*. . . hal. 146.

- 2) Fuad Mohd. Fachruddin, mengatakan bahwa “Jilbab berasal dari kata *jalaba* yang berarti menarik, maka karena badan wanita menarik pandangan dan perhatian umum hendaklah ditutup.<sup>32</sup>
- 3) Ibnu Faris dalam bukunya Misbakhul Munir, “Jilbab adalah sesuatu yang dapat menutupi dalam bentuk kain dan sebagainya.<sup>33</sup>
- 4) Menurut Arfa, “jilbab merupakan simbol dari pakaian wanita Islam yang dianggap memenuhi kriteria menutup aurat”<sup>34</sup>

Dari keempat pendapat di atas jilbab dapat diartikan sebagai pakaian atau kain dimana berfungsi untuk menutup aurat wanita terkecuali muka dan telapak tangan.

Adapun mengenai mode busana muslim, tidaklah ada ketentuan yang pasti dari nash Al-Qur’an atau al-Hadits, yang mana diserahkan kepada pribadi masing-masing sesuai dengan selera dan seni budaya serta keadaan lingkungan, asalkan memenuhi syarat atau fungsi tertutupnya aurat dapat terpenuhi secara sempurna.<sup>35</sup>

Dari sini telah jelas bahwa busana perhiasan manusia yang sangat mendasar, sebagai perwujudan dari sifat kemanusiaan yang memiliki rasa malu, keindahan dan untuk menjaga diri dari gangguan yang mengenai tubuh manusia itu sendiri. Bagaimanapun terbelakangnya budaya, perasaan dan pikiran manusia, usaha untuk

---

<sup>32</sup>Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, (Penerbit Pedoman Ilmu Jaya, t.th), hal. 24.

<sup>33</sup>Labib, MZ., *Wanita dan Jilbab*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 1998), hal. 107.

<sup>34</sup>Arfa Faisar Ananda, *Wanita dalam Konsep Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 129.

<sup>35</sup>*Ibid*, ...hal 124.

selalu menutup tubuh itu akan selalu ada sekalipun dalam bentuk yang sangat minim dan terbatas. Sesuai dengan kemampuan budaya rasa dan akal manusia. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa manusia itu sama sekali tidak ada usaha untuk tidak mengenakan busana, hanya saja perkembangan budaya manusialah yang akan menentukan hal ini.<sup>36</sup>

Dari pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengertian jilbab berdasarkan kebudayaan di Indonesia yakni merupakan busana kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai atau dipadukan dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan muka.

#### b. Dasar Diwajibkannya Wanita Berjilbab

Kaum wanita di zaman jahiliyah berusaha ingin menampilkan keindahan tubuhnya di depan laki-laki. Setelah Islam datang, maka hukum syariatpun turun berturut-turut, termasuk hukum tentang wanita dengan dasarnya adalah Kitabullah mengenai kewajiban berjilbab dan berkerudung bagi wanita mukminat itu. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab: 59

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
 مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ آدَبِيَّ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

<sup>36</sup>*Ibid*, hal. 114-115.

Artinya : *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzab: 59).*<sup>37</sup>

Pertanyaan penting dalam hal ini adalah mengapa perempuan perlu mengenakan jilbab? ayat tersebut sesungguhnya telah menyebutkannya secara eksplisit. Yakni “agar kamu (wanita) dikenali”, dan dengan demikian “kamu tidak akan dilecehkan/direndahkan”.

Ada sejumlah riwayat yang disampaikan para ahli tafsir mengenai latar belakang turunnya ayat ini. Satu di antaranya disampaikan oleh Ibnu Sa’d dalam bukunya al-Thabaqat dari Abu Malik. Katanya : *“Para isteri nabi saw pada suatu malam keluar rumah untuk memenuhi keperluannya. Pada saat itu kaum munafiq menggoda dan mengganggu mereka. Mereka kemudian mengadakan peristiwa tersebut kepada Nabi saw”*. Sesudah Nabi saw menegur mereka, kaum munafiq itu mengatakan : *“kami kira mereka perempuan-perempuan budak”*. Lalu turunlah ayat 59 surah al-Ahzab ini.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Al-Qur’an, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag. RI.1989), hal. 678.

<sup>38</sup>Husain Muhammad, *Perempuan, Agama & Negara*. . . hal. 147.

Dari informasi sabab nuzul ayat di atas sangatlah jelas bahwa jilbab diperlukan sebagai ciri pembeda antara perempuan merdeka dari perempuan budak.<sup>39</sup>

Menurut M. Quraish Shihab penafsiran ayat di atas adalah sebelum turunnya ayat tersebut cara berpakaian wanita merdeka atau budak yang baik-baik atau yang kurang sopan hampir bisa dikatakan sama. Untuk menghindari gangguan dari lelaki yang usil serta untuk menambah kehormatan wanita muslimah.<sup>40</sup>

Perintah dalam ayat dan tafsirnya di atas sudah jelas merupakan salah satu ajaran yang berlaku untuk istri-istri Nabi, tapi dengan adanya kias yang gamblang, di era sekarang ini syariat memakai jilbab berlaku juga umum untuk semua muslimat agar terhindar dari lelaki yang usil dan untuk menjaga kehormatan dirinya.

Perintahnya seolah-olah memang khusus untuk mereka sebagai penghargaan dan syarat bahwa mereka seharusnya menjadi pelopor ketaatan yang paling dulu mengindahkan ajaran tersebut. Mereka diperintahkan supaya tidak memperlihatkan perhiasan anggota tubuhnya di depan orang lain, sehingga wanita itu wajib menutup seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 319-320.

<sup>41</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan, *Kemana Pergi Wanita Mu'minah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 33.

Demikianlah alasan atau latar belakang mengapa jilbab disyariatkan. Jilbab tidak lebih dari ekspresi rasa malu yang tercermin pada sikap kaum perempuan yang menutup sisi sensualitasnya ketika bercampur (bertemu) dengan kaum laki-laki dalam berbagai aktivitas kemanusiaan, sosial, keilmuan dan lainnya.<sup>42</sup>

Mengenai wanita dan auratnya, adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menutup aurat adalah sebagai berikut:

- 1) Busana (jilbab) yang menutup seluruh tubuhnya selain yang dikecualikan.
- 2) Busana yang tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir yang tidak Islam.
- 3) Tidak menampakkan rambutnya walaupun sedikit dan tidak pula lehernya.
- 4) Busana yang bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian aneh menarik perhatian.
- 5) Busana yang tidak menempatkan betis atau kakinya atau celana panjang yang membentuk kakinya.
- 6) Tidak sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.
- 7) Tidak tipis sehingga tampak bentuk tubuhnya.<sup>43</sup>

Dari uraian tersebut di atas maka jelas bagi kaum muslimin tentang tata cara berbusana menurut ajaran Islam. Di dalam

---

<sup>42</sup>M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Perempuan Antar Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*, (Karangasem: Era Intermedia, 2002), hal. 191.

<sup>43</sup>Mulhandy Ibn Haj, dkk, *Enam Puluh Satu* .....hal. 17-18.

melaksanakan aturan-aturan tersebut yaitu dalam rangka menjunjung tinggi aturan-aturan tersebut kaum wanita seringkali mengalami kesulitan-kesulitan baik dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ataupun hal-hal lain yang dikehendaki Islam. Karenanya, di dalam mengenakan busana yang dikehendaki Islam maka model taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah merupakan di dalam menyadarkan dan memotivasi diri ke arah berbusana secara sempurna dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa agama Islam jelas mewajibkan bagi kaum wanita untuk menutupi seluruh anggota tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Alangkah pentingnya bagi kaum wanita untuk menutup aurat dengan cara menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh dengan tujuan supaya aurat tidak kelihatan dan tidak mengumbar kemaksiatan dari kaum lelaki jahil.

c. Syarat-syarat Jilbab

Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam bukunya “Jilbab Wanita Muslimah” menyebutkan syarat-syarat jilbab yang sesuai syariat Islam, yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut, tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak mencolok.<sup>45</sup>

1) Hendaknya jilbab tersebut menutup seluruh badan.

---

<sup>44</sup>Labib MZ. *Wanita dan Jilbab*...hal. 123.

<sup>45</sup>Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*,(Yogyakarta:Media Hidayah,2002),hal.49.

- 2) Hendaknya jilbab tersebut tidak sempit, ketat. Tidak menampilkan lekuk tubuh dan aurat. Maka jilbab harus lebar, sehingga tidak menimbulkan fitnah.
- 3) Hendaknya jilbab tersebut tebal dan tidak tipis dan transparan, karena maksud dari jilbab adalah menutup, jika tidak menutup bukan dinamakan jilbab, sebab hal tersebut tidak menghalangi pandangan, sehingga seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi SAW “*Berpakaian tetapi hakikatnya telanjang*”.
- 4) Hendaknya jilbab tersebut bukan merupakan perhiasan atau pakaian yang menyolok, yang memiliki warna-warni yang menarik, sehingga menimbulkan perhatian.
- 5) Hendaknya jilbab tersebut tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- 6) Hendaknya jilbab tersebut tidak diberi wewangian (yang baunya menyengat). Seperti yang dikatakan dalam hadits Nabi SAW, “*Perempuan yang memakai wewangian, lalu dia lewat di hadapan laki-laki agar mereka mencium baunya, maka dia adalah pezina*”.
- 7) Hendaknya jilbab tersebut bukan untuk mencari popularitas.

*Fashion* atau mode jilbab tidaklah diatur oleh Al-Qur’an secara terperinci, yang utama adalah memenuhi syarat seperti menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan, bukan bermaksud untuk *tabarruj*, bukan untuk berhias, terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tipis, harus

longgar atau tidak ketat, sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata dengan warna-warna yang aneh.<sup>46</sup>

#### d. Manfaat Berjilbab

Adapun manfaat memakai jilbab bagi wanita muslimah adalah sebagai berikut :

##### 1) Menjaga kesucian wanita

Jilbab yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan menjadikan para wanita muslimah yang beriman berada dalam kesopanan dan kesucian. Hijab atau jilbab akan menjauhkan wanita muslimah dari akibat yang tidak baik, fitnah dan kerusakan.

##### 2) Untuk mewujudkan akhlak yang baik

Jilbab dapat mewujudkan akhlak yang baik. Karena jilbab dapat menutupi perhiasan tubuh wanita muslimah yang dapat membuat mata laki-laki berpaling kepadanya.

##### 3) Sebagai pertanda wanita baik-baik

Jilbab adalah sebagai petunjuk identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Dengan berjilbab akan memberikan kepada wanita muslimah hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakannya.

---

<sup>46</sup>Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *60 Kesalahan dalam Berjilbab, Ebook*, (Jakarta: Basmalah, 2011), Cet ke-1, hal. 18.

#### 4) Menjaga rasa malu

Rasa malu merupakan modal dalam kehidupan seseorang, orang yang tidak mempunyai rasa malu, tidak akan mulia. Rasa malu termasuk fitrah, budi pekerti Islam dan termasuk cabang iman. Dalam hal ini jilbab merupakan salah satu sarana untuk menjaga rasa malu bagi seorang wanita muslimah.

#### 5) Menutupi aurat wanita muslimah

Batas aurat bagi wanita muslimah yang wajib ditutupi adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan. Wanita itu adalah aurat yang harus ditutupi, dan jilbab adalah penutupnya dan sebagai pertanda taqwa.<sup>47</sup>

#### e. Fungsi Jilbab

Menurut Ruliana secara garis besar jilbab berfungsi sebagai:<sup>48</sup>

- 1) Pembeda, jilbab akan membedakan seorang wanita yang memiliki kehormatan dari yang lainnya. Wanita berjilbab harus menjadi contoh kepada setiap wanita baik yang berjilbab atau tidak
- 2) Pembentuk perilaku, jilbab bisa mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. Jilbab yang dikenakan karena kesadaran iman akan mampu mengontrol setiap sikap dan tindakan yang menjurus kepada maksiat

---

<sup>47</sup>Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Kesucian Wanita Muslimah*, terjh. Ahmad Sunarto, (Rembang: Pustaka Anisah, 2004), hal. 101-104.

<sup>48</sup>Radhiya Bustan, *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)*, hal. 166-167.

3) Pembentuk emosi, jilbab bisa menumbuhkan rasa cinta dan benci, marah atau sayang. Suka ataupun tidak suka. Dia akan lebih mudah menumbuhkan perasaan yang positif terhadap sesamanya bila dibandingkan dengan yang tidak memakai jilbab.

f. Membangkitkan Motivasi Berjilbab Siswi

Di Indonesia, sebelum paruh kedua tahun 90-an, jilbab masih merupakan fenomena yang kurang familiar di tengah-tengah masyarakat. Secara eksternal, selain dikarenakan kebijakan pemerintah Orde Baru yang kurang memberi ruang bagi muslimah untuk berjilbab, khususnya bagi para pelajar dan pegawai negeri sipil, perlakuan lingkungan pun acap diskriminatif terhadap muslimah berjilbab.<sup>49</sup>

Di luar faktor eksternal tersebut, menurut Asma Nadia, terdapat faktor internal yang juga kuat mempengaruhi, seperti kurangnya kesadaran keislaman, tidak berani mengambil keputusan drastis, takut tidak bisa konsisten, sampai pada anggapan berjilbab dapat menyebabkan jauh jodoh.<sup>50</sup>

Untuk menepis anggapan bahwa berjilbab adalah momok, tidak nyaman dan kuno, yang sering dipandang sebelah mata oleh peserta didik khususnya para siswi. Persepsi itu jelas sangat mengganggu dan beban perasaan bagi tugas dan peran guru. Padahal pendidik agama

---

<sup>49</sup>*Ibid*, ... hal. 1.

<sup>50</sup>*Ibid*.

Islam ialah ujung tombak lembaga pendidikan untuk menyempurnakan akhlak anak didiknya.

Melihat pemaparan di atas, dewasa ini banyak wanita muslimah yang memakai jilbab mulai dari siswi, mahasiswi, wanita karir, bahkan ibu rumah tangga, mereka telah banyak yang memakai jilbab karena jilbab dimasa sekarang ini memang telah memasyarakat.

Motivasi berjilbab siswi didorong dari berbagai segi di antaranya adalah siswi tersebut memakai jilbab karena tuntutan dari lembaga pendidikan yang mereka tempati ada kalanya siswi tersebut memakai jilbab atas motivasi dari kesadaran pribadi. Siswi memakai jilbab karena adanya dorongan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>51</sup>

Dengan demikian siswi yang berjilbab memiliki motivasi yang kuat terutama atas dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga ketika seseorang sudah termotivasi untuk memakai jilbab ada kekuatan dalam dirinya untuk berusaha menjadi lebih baik terutama dalam hal berpakaian.

---

<sup>51</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2008), hal. 3.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul atau membahas persoalan seputar jilbab ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti antara lain:

1. Desi Erawati, (UMM, tahun 2007). *Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Makna, Motivasi Dan Pola Interaksi Sosial Di Universitas Muhammadiyah Malang)*.

Dalam penelitian Desi Erawati sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi yaitu fenomenologi untuk mengetahui motivasi mahasiswi dalam berjilbab.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemakai jilbab ternyata memiliki argumentasi yang beragam latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan sosial mereka. Mereka memakai jilbab sebagai pakaian keseharian yang menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan untuk melindungi diri dari kejahatan dan menutupi kekurangan yang ada pada diri mereka. Tetapi, pemahaman mereka tersebut tidak sinkron dengan sikap mereka dalam memakai jilbab. Dengan kata lain banyak dari mereka yang memakai jilbab hanya sekedar formalitas. Faktor-faktor yang memotivasi mereka berjilbab adalah kesadaran untuk menjalankan perintah Allah SWT, memperoleh keamanan dan menjaga diri, mematuhi aturan universitas, alasan etika dan estetika dan kesadaran untuk mengontrol perilaku.<sup>52</sup>

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, pada penelitian terdahulu tujuan penelitian untuk mengetahui

---

<sup>52</sup>Desi Erawati, *Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Desember 2007.

motivasi dan pola interaksi mahasiswi dalam berjilbab serta penelitian dilakukan pada lingkungan perguruan tinggi. Sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui penguatan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab dan penelitian dilakukan di lingkungan sekolah yakni siswi di SMP.

2. Elisa Lisdiyastuti, (Universitas Sebelas Maret, 2015) *Jilbab sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen)*.

Dalam penelitian Elisa Lisdiyastuti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui alasan siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen mengenakan jilbab di sekolah. Dan juga sasaran yang diamati sama yakni siswi sekolah yang tidak bernaung di bawah Departemen Agama Islam.

Hasil penelitian mendapatkan alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orang tua.<sup>53</sup>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan penelitian, yakni tujuan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui berbagai alasan siswi memakai jilbab yang beragam di sekolah. Sedangkan penelitian sekarang bertujuan untuk mengupas salah

---

<sup>53</sup>Elisa Lisdiyastuti, *Jilbab sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen)*, skripsi tidak diterbitkan, 2015).

satu dari sekian banyak alasan dan faktor yang dapat menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab.

3. Ariana Wijayanti (UIN Sunan Kalijaga, 2008) dengan skripsinya “*Pengaruh pengetahuan dan motivasi pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta*”.

Dalam penelitian Ariana Wijayanti ini sama-sama mengulas jilbab namun hadir dalam pendekatan penelitian kuantitatif, yang membahas tentang keterkaitan antara motivasi memakai jilbab dengan perilaku keagamaan seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta tentang pemakaian jilbab termasuk dalam kategori baik, mengingat pengetahuan siswa tentang pemakaian jilbab dalam kategori tidak hanya 3,85%. Motivasi pemakaian jilbab siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta dalam kategori baik. Sehingga pengetahuan siswa dan motivasi pemakaian jilbab berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa.<sup>54</sup>

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian dahulu lebih membahas mengenai pengetahuan mandiri siswi tentang pemakaian jilbab yang sudah baik sehingga memunculkan motivasi berjilbab yang positif. Sedangkan pada penelitian sekarang lebih

---

<sup>54</sup>Ariana Wijayanti , “*Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta*” skripsi tahun 2008. <http://digilib.uin.suka.ac.id/2319/1/Bab%201.v.pdf>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2017.

menekankan pada usaha-usaha guru PAI dan manajer sekolah dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada variabel yang diteliti yakni tentang pemakaian jilbab. Kesamaan lain juga terdapat pada obyek penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, lokasi penelitian dan pendekatan penelitian. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		Persamaan
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1.	Desi Erawati	Fenomena Berjilbab Di Kalangan	Fokus: 1) Seperti Apa Pemahaman	Fokus: 1) Motivasi Berjilbab	Sama-sama mengangkat Tema

<p>Mahasiswi (Studi Tentang Makna, Motivasi dan Pola Interaksi Sosial di Universitas Muhammadiyah Malang). (2007)</p>	<p>mahasiswi tentang jilbab 2) Apa yang me- numbuhkan motivasi Mahasiswi dalam memakai jilbab 3) Bagaimana Perilaku Mahasiswi Berjilbab dalam ber- interaksi sosial</p>	<p>siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung 2) Peran guru PAI Dalam Menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP N I Sumbergempol Tulungagung 3) Faktor-faktor Penghambat peran guru PAI dalam menguat kan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab di SMP N I Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>Tentang jilbab di Lembaga Pendidikan dan berjenis Penelitian Kualitatif</p>
	<p>Obyek Penelitian adalah mahasiswi Universitas Islam</p>	<p>Obyek Penelitian adalah siswi SMP Negeri</p>	
	<p>Lokasi</p>	<p>Lokasi</p>	

			penelitian : Di Universitas Muhammadiyah Malang.	Penelitian: SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung	
2	Elisa Lisdiyastuti	Jilbab Sebagai Identitas Diri di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen (2015)	1) Alasan siswi Kelas XI SMA 3 Sragen mengena- kan jilbab di Sekolah 2) Dampak Pemakaian jilbab pada siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen	1) Motivasi Berjilbab siswi Di SMP N I Sumbergempol Tulungagung 2) Peran guru PAI Dalam Menguatkan motivasi siswi muslimah dalam ber- jilbab di SMP Negeri 1 Sumbergempol 3) Faktor Penghambat peran guru PAI dalam me- nguatkan motivasi siswi muslimahdala m berjilbab di SMP N I Sumbergempol	Sama-sama mengangkat Tema fenomena pemakaian jilbab di lingkungan Sekolah
			Lokasi Penelitian : Di SMA Negeri 3	Lokasi Peneliti- an :	

			Sragen	Di SMP N I Sumbergempol	
3	Ariana Wijayanti	Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab terhadap Perilaku Ke- agamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar  Surakarta (2008)	1) Pengetahuan siswa SMA tentang pemakai an jilbab 2) Motivasi pelaksanaan jilbab siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Surakarta	1) Motivasi ber- jilbab siswi di SMP N I Sumbergempol Tulungagung 2) Peran guru PAI dalam Menguatkan motivasi siswi muslimah berjilbab di SMP N I Sumbergempol Tulungagung 3) Faktor Penghambat peran guru PAI dalam me- nguatkan motivasi siswi muslimah dalam ber- jilbab di SMP N I Sumbergempol Tulungagung	Sama- sama Mengangkat tema Motivasi Pemakaian jilbab pada siswi sekolah Umum
			Lokasi Penelitian : di SMA Negeri 1	Lokasi Penelitian :	

		Karanganyar Surakarta	di SMP N I Sumbergempol Tulungagung
		Pendekatan Penelitian : Kuantitatif	Pendekatan Penelitian : Kualitatif

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>55</sup>

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam penguatan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab dengan kenyataan yang ada terkhusus di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung.

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, . . .hal. 42

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

### Bagan 2.2

#### Kerangka Penelitian Penguatan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung.

